

PEMIKIRAN TEOLOGI FAZLUR RAHMAN

Muhammad Ramadhan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatra Utara

e-mail: m_ramadhan@yahoo.co.id

Abstract: *The development of Islamic modern theology becomes moral obligation for us which live as the biggest Moslem in the world. Fazlur Rahman laid stress on his discussion on the problem of God as the functional existence, the Quran as moral source and value, and the prophecy as concrete evidence of Allah's affection, and the human as the creature to be responsibility for. Similarly he discussed on the universe to be processed, satan as a test for mankind, and the hereafter life as the place for mankind liability. All themes were discussed in a discourse which for specific boundaries show the dynamic. According to Rahman there are some problems of theology if they related to ethic in the Quran. It is not perfect discussion that can be carried out except if we willing to end with disclosure of all the contents of Quran. Having relation to this issue, he offered to read the Quran with the Quran itself.*

Abstrak: Pengembangan pemikiran teologi modern Islam semakin terasa menjadi kewajiban moral kita yang hidup sebagai bangsa muslim terbesar di muka bumi ini. Fazlur Rahman menitik beratkan bahasannya sekitar persoalan Tuhan sebagai eksistensi yang fungsional, al-Quran sebagai sumber dan nilai moral, dan kenabian sebagai bukti kongkrit kepengasihannya Allah, serta manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab. Demikian pula ia mengangkat bahasan alam semesta untuk diolah, setan sebagai ujian bagi manusia, serta kehidupan akhirat sebagai tempat pertanggung jawaban manusia. Semua tema tersebut dibahas dalam satu wacana yang sampai batas-batas tertentu benar-benar menunjukkan dinamika. Begitu banyak menurut Rahman yang bisa kita bicarakan mengenai teologi jika dikaitkan dengan etika dalam al-Qur'an. Suatu pembicaraan yang sempurna tidak akan dapat dilakukan, kecuali kalau kita bersedia berakhir dengan pengungkapan seluruh isi kitab itu sendiri. Berkenaan dengan

ini, Dan itupun tidak juga mungkin kecuali dalam bentuk membaca al-Quranitu sendiri, dan membiarkan kitab suci itu bicara sendiri. Fazlur Rahman pun gemar membuat pernyataan semacam itu.

Keywords: teologi modern, nilai moral, Tuhan, al-Quran, setan, akhirat.

A. Pendahuluan

Fazlur Rahman dilahirkan di anak benua Indo-Pakistan yang ketika itu belum terpecah menjadi negara Pakistan yang berdiri sendiri seperti sekarang. Ia lahir pada tahun 1919 dan dibesarkan dalam lingkungan mazhab Hanafi. Namun demikian Rahman memiliki pemikiran yang liberal yang tidak begitu saja terikat oleh sekat-sekat mazhab yang ada. Selain mengenyam pendidikan formal di Madrasah, ia juga mendapat pendidikan dari ayahnya sendiri yang seorang "kyai" di Madrasah tradisional Deoban yang cukup terkenal dan bergengsi di anak benua Indo-Pakistan tersebut.¹ Setelah mendapat gelar Ph.D untuk yang kedua kalinya, Rahman tidak langsung pulang karena ketika itu persepsi masyarakat Pakistan tentang sarjana-sarjana yang mendapat pendidikan dari Barat dipandang menyimpang sehingga mereka belum bisa menerima kehadiran para pemikir-pemikiran kritis alumni Barat. Karena itulah Rahman untuk sementara tetap tinggal di Inggris dan mengajar selama beberapa tahun di Durham University, kemudian ia juga mengajar di Institute of Islamic Studies, dan juga pernah mengajar di McGill University Kanada dan menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy*.²

Setelah beberapa lama mengembara di Barat, pada tahun 60 – an Rahman diundang Pulang ke tanah airnya Pakistan oleh Presiden Ayub Khan. Oleh Ayub Khan, pada 1962, Rahman diberi kedudukan sebagai Direktur Lembaga Riset Islam, yang bertugas menafsirkan Islam dalam kerangka-kerangka yang rasional dan ilmiah, untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat modern yang progresif. Selain itu, pada 1964, Rahman juga ditunjuk sebagai salah seorang Anggota Dewan Penasehat Ideologi Negara Islam Pakistan yang antara lain bertugas meninjau seluruh hukum, baik yang telah ada atau yang akan dibuat agar selaras dengan al-Quran dan sunnah, serta mengajukan rekomendasi-rekomendasi kepada Pemerintah pusat dan propinsi-propinsi tentang bagaimana seharusnya kaum Muslim Pakistan dapat menjadi Muslim yang baik. Dengan antusias Rahman menerima tawaran ini. Pandangan-pandangan ke-Islamannya, yang mewakili sudut pandang modernisme Islam, diutarakannya terutama dalam tiga jurnal yang diterbitkan Lembaga Riset Islam: *Dirāsah Islāmiyah* (Arab), *Islamic Studies* (Inggris), dan *Fikr O Nazr* (Urdu). Disitu nampak bahwa Rahman tidak saja bergerak dalam wilayah kajiannya yang lama, yakni sejarah filsafat dan pemikiran Islam pada umumnya, melainkan juga ia merambah pada bidang-bidang yang lebih praktis. Ia berbicara tentang riba dan bunga bank, sistem pendidikan dan sebagainya.

Konsistensi dan kesungguhan Fazlur Rahman dalam dunia intelektual dapat dibuktikan dari pengakuan lembaga keilmuan yang berskala internasional. Misalnya, pada tahun 1983 ia menerima penghargaan Giorgio Levi Della Vida dari Gustave E. Von Grunebaum Center for Near Eastern Studies, Universitas California, Los Angeles. Fazlur Rahman adalah orang Islam pertama dan satu-satunya (sampai meninggalnya) yang menerima penghargaan itu.³

Pada pertengahan dasawarsa delapan puluhan kesehatan Fazlur Rahman mulai terganggu karena penyakit kencing manis dan jantung yang dideritanya. Bahkan ketika dokter pribadinya telah memberikan lampu kuning agar mengurangi kegiatannya, ia tetap memenuhi undangan pemerin-tah Republik Indonesia pada musim panas 1985. Di Indonesia, Fazlur Rahman tinggal selama 2 bulan, melihat keadaan Islam di negeri ini sambil beraudiensi, berdiskusi, dan memberi kuliah di beberapa tempat. Akhirnya, pada tanggal 26

Juli 1988 ia wafat di Amerika Serikat dalam usia 69 tahun setelah beberapa lama sebelumnya ia dirawat di Rumah Sakit Chicago.⁴

Usaha-usaha untuk memberi makna baru terhadap ayat-ayat al-Quran dengan metodologi tafsir baru merupakan diantara banyak hal yang juga digeluti Rahman. Namun nyata kemudian bahwa hampir seluruh pandangannya itu mendapat penolakan keras dari dari ulama tradisional dan kalangan fundamentalis terutama terhadap posisi Rahman yang cukup strategis dalam pemerintahan. Karena merasa tidak ada kecocokan dan penerimaan yang baik dari masyarakatnya yang memang belum siap menerima keliberalan pemikirannya, maka ia memutuskan hijrah ke Chicago Amerika setelah mengakhiri jabatannya sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan.⁵ Rahman memandang pembaharuan harus dilakukan dalam bidang intelektual, dengan pendekatan penafsiran atau sumber-sumber Islam secara sistematis dan koheren. Inilah yang disebutnya dengan *Noe-Modernisme*.

B. Konsep-konsep Teologi Fazlur Rahman

Berdasarkan metodologi yang dikembangkannya, Fazlur rahman mengangkat masalah-masalah teologi dalam bentuk konsep yang holistik dan kontekstual. Ia meletakkan bahasan teologinya dalam perspektif signifikansinya terhadap keberadaan manusia dalam kehidupan di dunia, tanpa harus menafikan kehidupannya diakhirat nanti.

1. Wujud Tuhan Sebagai Pemberi Makna Kehidupan

Fazlur Rahman dalam menerangkan gagasan tentang Tuhan dan alam semesta senantiasa mengacu pada al-Quran sebagai sumber otoritas primer dan representator Allah yang senantiasa aktual dan kontekstual dalam setiap masa dan keadaan di mana manusia berada. Pijakan dan landasan dasar Rahman adalah al-Quran sehingga tidak terlalu berlebihan bila pemikir yang satu ini

sering disebut sebagai tokoh Quranik sentris, karena memang seluruh pola pikirnya jika kita amati selalu dimulai dari dan bertujuan kepada maksud al-Qur'an, maka dari itu kerangka pikir Rahman adalah sangat Qur'anik sekali.⁶

Menurut Rahman semua pernyataan al-Quran tentang alam ataupun Tuhan sekalipun, pada dasarnya menyatakan tentang manusia. Hal ini ditunjukkan oleh al-Quran yang dengan tegas menolak untuk menyinggung masalah kekuasaan Ilahi. Dengan mengutip beberapa ayat al-Quran, menurut Rahman, al-Quran hanya menyatakan bahwa Tuhan Mahakuasa dan manusia diberi pilihan dan disertai tanggung jawab. Salah satu fungsi gagasan tentang Tuhan adalah menjelaskan keteraturan alam semesta sekaligus bahwa konsep Tuhan merupakan bagian dari logika yang *inheren* yang harus ada, dengan memberi pernyataan bahwa Tuhan bukan saja *transenden* tetapi juga *imanen*. Hal ini dibuktikan oleh ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan seluruh proses dan peristiwa alam kepada Tuhan.⁷

Menurut Rahman, Tuhan itu memang dekat, namun bisa juga dipandang sangat jauh. Lebih lanjut katanya bahwa yang menjadi masalah bukanlah bagaimana membuat manusia beriman dengan mengemukakan bukti-bukti teologis yang panjang lebar tentang eksistensi Tuhan, tetapi bagaimana membuatnya beriman dengan mengalihkan perhatiannya kepada berbagai fakta yang jelas dan mengubah fakta-fakta ini menjadi hal-hal yang mengingatkan manusia kepada eksistensi Tuhan. Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain; Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi; secara harfiah dia adalah tak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tak terhingga.⁸

2. Wahyu dan Kenabian

Menurut Rahman, al-Quran sebagai sesuatu yang bersifat ilahi sudah barang tentu dipandang dan diyakini bersifat abadi (*Qadīm*), suatu pandangan yang sangat ditentang oleh kalangan Mu'tazilah dan menjadi keyakinan dan kesepakatan kalangan Sunni. Dalam hal kenabian, menurutnya para Nabi adalah manusia-manusia biasa yang karena ketabahan mereka, kepekaan mereka karena wahyu Allah yang mereka terima serta yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet tanpa mengenal takut dapat mengalihkan hati nurani umat manusia. Tidaklah aneh, janggal atau tercela jika sebagai manusia biasa seorang Nabi tidak selalu konsisten. Justru sebagai manusia biasa itulah ia menjadi teladan bagi umat manusia. Muhammad tidak pernah ingin menjadi Nabi atau mempersiapkan dirinya menjadi seorang Nabi.⁹

Pengalaman religius Muhammad terjadi secara tak terduga karena pengalaman ini bagaikan orang mati yang hidup kembali. Dalam pengertian yang *naturalistis* Muhammad memang mempersiapkan dirinya menjadi seorang Nabi (walupun tanpa ia sadari) karena sejak kecil ia memiliki kepekaan yang intensif dan natural terhadap moral yang dihadapi oleh manusia dan kepekaannya ini semakin tajam karena ketika masih belia ia sudah menjadi yatim.¹⁰

Fazlur Rahman menolak secara tegas pandangan mengenai pewahyuan yang mekanis dan eksternal sebagaimana pandangan kalangan otrodoks, sehingga penyampaiannya terkesan seakan-akan Jibril datang dan mengantarkan risalah Tuhan kepada Nabi Muhammad, seperti seorang tukang pos yang menyerahkan surat. Penyampaian semacam inilah yang tidak dapat diterima Fazlur Rahman karena dalam proses semacam itu sulit untuk menghubungkan antara yang transendental dan ilahi pada satu pihak, dan Nabi sebagai manusia pada pihak lain. Menurut Rahman, Jibril bukan tokoh semacam "tukang pos" yang menyampaikan

wahyu secara mekanis eksternal. Jibril sebagai penyampai wahyu juga dapat diartikan sebagai spirit (Ruh). Pandangannya itu didasarkan pada al-Quran surat an-Nahal [16]: 102 yang menyebutkan bahwa Ruh al-Qudus menurunkan al-Quran kepada Nabi. Menurutnya, Ruh suci itu bukan hanya sekedar Malaikat yang berdiri sendiri. Istilah malaikat tidak tepat dikenakan kepada yang menyampaikan wahyu kepada Muhammad itu. Kepada Muhammad al-Quran tidak menyatakan penyampai wahyu itu sebagai malaikat tetapi sebagai ruh atau utusan spiritual.¹¹

Menurutnya mukjizat adalah sesuatu yang riil dan bersifat permanen, sedangkan sihir atau magis hanya merupakan hayalan yang tidak bersifat permanen tetapi semata-mata persoalan psikologis. Karena itulah sihir atau magis merupakan kejahatan dan mendistorsi realitas yang ada. Sihir hanya bersifat artifisial yang dapat dilakukan oleh siapa saja, sedangkan mukjizat karena sifatnya yang riil hanya dapat dilakukan oleh para Nabi. Mukjizat sebagai pertanda yang bersifat supranatural adalah untuk mendukung kebenaran risalah dan ajaran para Rasul. Mukjizat yang berbentuk keajaiban bukanlah bukti utama kerasulan seseorang, ia hanya sebagai pendukung. Sedang bukti utama kebenaran seorang Rasul adalah bukti yang lebih prinsip dan esensial dari sekedar yang bersifat supranatural. Bukti itu terkait erat dengan misi yang dibawa para Nabi.¹² Jelasnya bukti utama kebenaran Nabi dan Rasul adalah risalah itu sendiri terutama tentang ketauhidan dan nilai-nilai lainnya yang mengiringi katauhidan itu.

3. Kehendak dan Perbuatan Manusia

Manusia menurut Rahman merupakan makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain. Analisis terhadap kelebihan yang dimiliki manusia merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Quran. Berdasarkan ayat 30-33 surat al-Baqarah, dan surat al-Ahzab ayat 72 yang berbicara tentang penyerahan amanah

Allah kepada manusia, Rahman mengungkapkan bahwa ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya potensi dan kemungkinan tertentu yang hanya dapat direalisasikan manusia, dan tidak dapat dilaksanakan oleh makhluk yang lain. Kongkritnya, hanya umat manusia yang mampu berprestasi dan membangun dunia dan kehidupan. Sedangkan makhluk Allah yang lain, termasuk malaikat tidak mempunyai kemampuan menjalankan amanat Allah tersebut.¹³

Sebagai implikasi dari tesisnya tentang kebebasan manusia, ia meyakini kesesatan yang dialami manusia disebabkan oleh manusia itu sendiri. Penyesatan itu bukan dilakukan oleh Allah. Sebab al-Quran tidak pernah menyatakan bahwa Allah menutup hati dan menyesatkan manusia secara semena-mena. Namun al-Quran menyatakan bahwa Allah berbuat demikian karena tindakan manusia sendiri, atau karena sebab-sebab lain yang banyak disebutkan al-Quran.

Doa menurut Rahman adalah sikap pikir yang aktif dan reseptif, dimana manusia sebagai agen ketika melakukan usaha moral, atau kognitif, ia selalu mencari pertolongan dari Sumber Kehidupan. Dengan demikian, energi-energi baru mengalir kedalam jiwa seseorang yang berdoa tersebut. Namun hal itu tentunya harus disertai dengan perjuangan, atau usaha yang keras dari orang yang berdoa itu. Bagi Rahman, doa memiliki nilai yang sangat positif dalam kehidupan seorang muslim. Melalui doa yang disertakan dalam setiap usaha dan tindakannya yang kongkrit, seorang muslim akan selalu bersikap optimis dalam menghadapi kehidupan yang akan dijalaninya.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, adanya kebebasan pada tindakan manusia hanya dapat dipahami sebagai suatu kebebasan terbatas yang muncul karena adanya karunia Allah. Kekuasaan manusia tidak akan pernah melampaui kekuasaan Allah. Karena keterbatasannya itu, manusia harus selalu meminta pertolongan kepada Allah dalam bentuk doa dan usaha yang nyata. Doa membuat manusia optimis

dalam setiap usaha dan kerjanya, sedangkan usaha merupakan realisasi dari optimisme yang dimilikinya sehingga sikap itu benar-benar diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang kongkrit.

Masih dalam kaitannya dengan kebebasan manusia, Rahman mengungkapkan, meskipun kebebasan itu berasal dari Allah, manusia benar-benar bebas menentukan pilihan dan tindakannya. Sebab qadar dalam perspektif Islam bukan penentuan terhadap kejadian sesuatu, atau terhadap tindakan yang dilakukan manusia. Segala sesuatu yang ditentukan Allah bukan lah kejadian tentang sesuatu, tapi potensinya. Melalui potensi yang telah ditentukan Allah, manusia dapat mengolah sesuatu dan mengembangkannya secara bebas dan kreatif, tanpa terkait dengan adanya predeterminasi yang kaku.

Berdasarkan uraian tersebut, manusia dalam tesis Rahman adalah makhluk yang benar-benar bebas, tetapi kebebasan yang dimilikinya adalah sebagai manifestasi limpahan kasih Allah yang tidak berkeputusan, bukan kebebasan yang muncul dengan sendirinya. Dengan kebebasan itu, manusia mempunyai tugas sebagai khalifah Allah, yaitu amanah untuk memperjuangkan dan menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di muka bumi. Dalam konteks ini ada hubungan yang erat antara kebebasan manusia di satu sisi dan tugas moral yang harus diemban manusia pada sisi yang lain.

Jadi menurut Rahman, inti persoalan yang harus diangkat dalam wacana tentang kebebasan manusia bukan terletak pada hakekat kebebasan atau determinisme itu sendiri, tapi pada upaya menjadikan kebebasan itu sebagai pendorong bagi manusia agar selalu hidup diatas prinsip-prinsip moral yang telah digariskan agama. Pada sisi itulah tanggung jawab merupakan aspek yang tidak dapat diabaikan. Dalam ungkapan yang lain, kebebasan harus ditempatkan diatas kerangka tanggung jawab. Konsep kebebasan manusia yang dilepaskan dari tanggung jawab hanya akan

melahirkan dampak negatif bagi kehidupan dan bertentangan secara diametral dengan tujuan kebebasan itu sendiri. Sebab tanpa adanya suatu tanggung jawab, tindakan manusia hanya akan melahirkan kesewenang-wenangan, kelaliman, pengrusakan dan bentuk-bentuk tindakan negatif atau destruktif yang lain.

Sebagai konsekuensi lebih jauh dari pemahamannya tentang tanggung jawab individu itu, Rahman lalu menolak konsep syafaat (juru selamat) dalam Islam. Berdasarkan surat al-Baqarah ayat 233 dan 286 mengenai pertanggungjawaban seseorang sesuai dengan kemampuannya, serta ayat 254 surat yang sama tentang kesia-siaan persahabatan dan tolong-menolong manusia pada hari perhitungan, ia berargumentasi bahwa al-Quran menolak penengah antara manusia dengan Allah. Penolakannya terhadap konsep syafaat karena hal ini bertentangan dengan sikap dasar Islam yang sangat memperhatikan usaha, perjuangan, dan tanggung jawab individu.¹⁵

Dengan tesisnya yang menegaskan syafaat, dia menafsirkan ayat-ayat semacam surat al-Baqarah ayat 255 yang menyebutkan mengenai kemungkinan pemberian syafaat oleh seseorang yang mendapat izin Allah sebagai pernyataan yang bersifat alegoris untuk menggambarkan keagungan Allah yang dihadapannya tidak ada satu manusiapun yang berdaya kecuali dengan rahmat-Nya. Menurutnya ayat tersebut tidak dapat ditafsirkan secara literal sebagai adanya syafaat dari seseorang kepada yang lain.

Penolakannya terhadap konsep syafaat itu merupakan upaya untuk menekankan signifikansi penggunaan kemampuan dan kebebasan yang diperoleh manusia agar ditujukan kepada kebaikan. Sebab bila kemampuan dan kebebasan itu dipergunakan untuk hal-hal yang jahat, maka yang akan menanggung akibatnya adalah si pelaku sendiri. Dalam kondisi ini, tidak ada seorangpun yang dapat mengangkatnya dari lembah itu kecuali atas usahanya sendiri, dan atas rahmat Allah. Oleh karena itu ia menyangkal adanya syafaat yang telah menjadi keyakinan kebanyakan tokoh-tokoh Islam karena

hal itu mengurangi aspek tanggung jawab yang menjadi salah satu titik penekanan dalam konsep teologisnya, sebagaimana juga akan mengurangi dorongan kepada seseorang untuk melakukan usaha dan perjuangan yang bersifat individual.

Paparan tersebut menyimpulkan bahwa tesis kebebasan manusia yang ditawarkan Rahman, merupakan proses pengembaraan intelektual-keagamaannya dalam rangka mengkritisi, meluruskan dan atau menyempurnakan tesis-tesis aliran yang dianggapnya terperangkap dalam pandangan yang ekstrem. Berdasarkan metode yang berorientasi kepada al-Quran, ia menawarkan suatu solusi terhadap kelemahan tesis mu'tazilah mengenai kebebasan manusia yang terlalu rasionalistik. Dengan pola semacam itu, Rahman melalui konsepnya mampu menghadirkan sosok manusia yang sesuai dengan fitrahnya, manusia religius yang sangat tergantung kepada kekuasaan Tuhan, tapi tetap benar-benar memiliki kebebasan, bukan kebebasan semu sebagaimana paham Asy'ariyah dan aliran-aliran lain yang satu ide dengan Asy'ariyah.¹⁶ Namun kekuatan idenya menjadi bias ketika ia menolak konsep syafaat. Argumentasi Rahman bahwa syafaat akan mengurangi tanggung jawab individu kurang memiliki alasan dan dasar yang kokoh, serta ia terkesan terperangkap pada pemahaman al-Quran secara parsial. Selama konsep syafaat dipahami pada posisi yang benar, misalnya hal itu hanya berlaku bagi orang yang bertaubat, maka konsep itu tidak akan mereduksi usaha dan tanggung jawab seseorang. Bahkan dengan pengakuan terhadap keberadaan konsep itu, seorang yang beriman semakin berusaha untuk memperolehnya melalui amal saleh.

4. Eskatologi

Menurut Rahman akhirat adalah saat kebenaran yang akan menyibakkan tabir realitas moral yang obyektif bahwa akan tiba masa ketika setiap manusia akan memperoleh kesadaran unik yang tidak

pernah dialaminya pada masa sebelumnya mengenai amal perbuatannya. Kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat menurut Rahman tidak hanya bersifat spiritual, sebagaimana al-Quran tidak mengakui suatu akherat yang dihuni oleh jiwa-jiwa tanpa raga, al-Quran tidak mengakui adanya dualisme diantara jiwa dengan raga, kerana manusia adalah sebuah organisme hidup yang merupakan sebuah unit yang berpungsi penuh. Jadi al-Quran tidak membenarkan surga atau neraka yang sama sekali yang bersifat spritual. Dengan demikian yang menjadi subjek kebahagiaan dan siksaan adalah manusia sebagai pribadi.¹⁷

Berkaitan dengan konsep kehidupan akhirat, atau pengadilan yang tidak dapat dilepaskan dari kepengasihannya Allah itu, Rahman lebih lanjut menjelaskan 'Manusia akan menghadapi secara jujur dan akan menerima keputusan atas perbuatan-perbuatan tersebut sebagai akibat yang mesti. Menurut Rahman akhirat adalah sangat penting karena berbagai alasan, *Pertama*: Moral dan keadilan sebagai konstitusi realitas adalah kualitas untuk menilai amal perbuatan manusia karena keadilan tidak dapat dijamin berdasarkan apa-apa yang terjadi diatas dunia. *Kedua*: tujuan-tujuan hidup harus dikekaskan dengan seterang-terangnya sehingga manusia dapat melihat apa yang telah diperjuangkannya dan apa tujuan-tujuan yang sesungguhnya dari kehidupan ini. *Ketiga*, yang sangat erat hubungannya dengan alasan kedua: perbantahan, perbedaan pendapat, dan konflik diantara orientasi-orientasi manusia akhirnya harus diselesaikan.

Kebahagiaan dan penderitaan manusia di akhirat menurut Rahman tidak hanya bersifat spiritual tapi juga bersifat fisik.¹⁸ Konsep Rahman mengenai kebahagiaan dan penderitaan yang bersifat fisik berimplikasi pada keyakinan akan adanya surga dan neraka yang juga bersifat fisik. Sebab al-Quran tidak membenarkan surga atau neraka yang murni bersifat spiritual. Oleh karena itu, subyek dari kebahagiaan dan penderitaan di akhirat nanti adalah

pribadi manusia. Dalam perspektif ini, keberadaan surga dan neraka yang berbentuk fisik merupakan konsep yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara qurani dan logika rasional. Selain itu hal tersebut merupakan suatu kondisi yang lebih sempurna daripada sekedar bersifat spiritual sehingga diharapkan akan berdampak pada usaha manusia yang lebih intens untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral agama.

Pandangan yang sangat ortodoks ini mempertanyakan dan meragukan keabsahan pandangan yang hanya melihat keberadaan tempat pembalasan itu sebagai simbol belaka. Misalnya konsep Ahmad Khan yang menyatakan bahwa surga dan neraka merupakan representasi keadaan manusia yang bersifat psikologis dalam kehidupan sesudah kematiannya.

Melalui uraian mengenai siksaan yang akan dialami manusia diakhirat itu, Rahman menjelaskan bahwa keberadaan neraka terletak dibagian lain dari surga yang berasal dari dunia ini yang sudah mengalami transformasi secara besar-besaran. Sedangkan bentuk siksaannya lebih bersifat psikologis daripada bersifat fisik. Meskipun demikian ia tidak mengingkari adanya siksaan yang bersifat fisik. Hanya saja sifat psikologisnya lebih dominan sehingga orang yang hidup dalam siksaan Allah itu tidak dapat merasakan kebahagiaan sama sekali. Sebab pada intinya kesusahan atau kesenangan manusia sangat tergantung dan ditentukan oleh sikap kejiwaan.

Dari paparan yang dijelaskan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa dalam tesis Rahman kepercayaan terhadap keberadaan surga dan neraka mempunyai signifikansi yang sangat bernilai bagi kehidupan umat manusia di dunia. Berdasarkan sejumlah ayat al-Quran, ia menyatakan bahwa kehidupan akhirat menurut al-Quran sangat penting karena alasan keadilan dan moral sebagai konstitusi realitas tindakan manusia. Kedua aspek itu harus dinilai secara sungguh-sungguh, sedang dalam kehidupan di dunia apa yang tampak tidak dapat menjamin keadilan sejujurnya. Alasan yang lain

adalah bahwa dengan adanya kehidupan akhirat, tujuan kehidupan dapat dijelaskan seterang-terangnya. Dengan keberadaan akhirat, perdebatan dan perbedaan pendapat harus diakhiri dengan menampakkan kebenaran yang nyata. Kongkritnya, manusia dengan adanya kehidupan akhirat harus menghadapi kehidupan dunia dengan serius. Manusia harus mampu membedakan antara kebenaran dari kepalsuan, dan kebajikan dari kejahatan, kemudian mengerjakan yang benar dan menghindari yang palsu, serta melaksanakan segala sesuatu yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang jahat.

Melalui pola pandang itu, Rahman melangkah lebih jauh dari tokoh-tokoh aliran teologi skolastik atau pembaru sebelumnya yang hanya membahasnya sekedar untuk membuktikan dan mempertahankan kebenaran keberadaan akhirat. Melalui konsep itu, Rahman menjelaskan signifikansinya dalam kehidupan manusia di dunia. Pandangannya itu sampai batas tertentu, sebenarnya memiliki akar yang cukup kuat dikalangan ortodoks. Ia, seperti kelompok salaf atau sunni, meyakini konsep eskatologis yang bersifat fisik. Dengan konsepnya ini ia menunjukkan kelemahan argumen kalangan modernis yang menganggap kehidupan akhirat hanya bersifat spiritual dan pengalaman yang bernuansa psikologis. Bagi Rahman, pandangan itu kurang memiliki akar yang kuat dalam al-Quran sebab konsep diri dalam Kitab suci itu merupakan konsep yang utuh, meliputi aspek fisik dan spiritual.

Dari seluruh pemikiran-pemikiran teologis yang ditawarkan Rahman, ada benang merah yang begitu kuat yang merangkaikan ide-idenya, yaitu teologi sebagai tafsir realitas. Melalui model dan kerangka teoritis semacam itu, teologi Islam benar-benar bersifat aplikatif sebagai pandangan dunia al-Quran yang menjadi rujukan dasar dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, teologi benar-benar memiliki kaitan yang erat dengan kehidupan nyata di dunia. Namun pada saat yang sama, karena

sikapnya yang sangat kritis- sehingga tampak terkkesan kurang apresiatif-terhadap hadis Nabi, ia telah melahirkan penafsiran yang berbau subjektif pada bagian-bagian tertentu dalam pemikiran teologisnya. Meskipun terdapat kelemahan pada beberapa konsepnya itu, ia telah menyumbangkan sesuatu yang tidak sedikit bagi perkembangan wacana teologi Islam. Hal itu akan tampak sekali ketika ia mengangkat teologi dalam hubungannya dengan etika Islam sehingga melahirkan teologi Qurani yang liberal dengan karakter yang sangat kental dengan nuansa inklusivisme-pluralisme.¹⁹

5. Setan dan Kejahatan

Kajian tentang setan mempunyai arti yang cukup signifikan bagi Fazlur Rahman. Sebab bahasan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kejahatan sebagai suatu realitas kehidupan yang harus dihadapi manusia sebagai khalifah Allah diatas dunia. Adanya setan menuntut manusia untuk benar-benar berjuang menuju hidup diatas jalan kebenaran, serta melawan setan sehingga terhindar dari kesesatan. Manusia yang berhasil melawan kekuatan dan godaan setan, maka ia pantas menjadi khalifah-Nya di muka bumi.²⁰

Sebagai suatu person, setan pada awalnya berasal dari semacam bangsa jin. Meskipun demikian, Rahman membedakan antara jin pada satu sisi dengan setan atau iblis pada sisi yang lain. Untuk menjelaskan perbedaan itu, dia mengutip beberapa ayat al-Qur'an. Diantaranya surat Saba' ayat 12 tentang adanya jin-jin yang mengabdikan kepada Sulaiman, dan surta al-An'am ayat 130 mengenai pernyataan Allah bahwa Ia telah mengutus para rasul kepada manusia dan jin, serta surat-surat lain yang sejenis. Dengan berpijak pada ayat-ayat tersebut, dia menyimpulkan bahwa pada dasarnya jin adalah makhluk yang tidak berbeda dengan manusia kecuali mereka lebih besar kecenderungannya kepada kejahatan dan kebodohan. Selain itu mereka memiliki tabiat yang panas dan

kekuatan yang sangat besar. Disamping itu pula, jin- tidak seperti manusia- termasuk golongan makhluk ghaib yang berasal dari esensi api. Pengungkapan ini menunjukkan bahwa jin menurut Rahman adalah makhluk yang benar-benar bersifat person, bukan sekedar metafora atau simbol semata. Sedangkan setan sebagaimana dijelaskan diatas, dapat diartikan dengan dua pengertian; sebagai suatu person, dan juga sebagai kiasan.²¹

Berdasarkan analisisnya itu, setan dalam peristiwa turunnya Adam dan Hawa, perlu dipahami dalam perspektif semacam itu. Dalam kisah tersebut, iblis merupakan person yang bukan hanya mengingkari perintah Allah dengan menolak menghormat kepada Adam, tapi juga ia terlibat perdebatan dengan Allah dan bersumpah untuk menggoda manusia. Ketika Adam dan Hawa telah tergoda dengan memakan buah terlarang, maka yang menggoda mereka bukan lagi iblis, namun setan yang menjadi sebutan bagi prinsip kejahatan.²² Setan muncul sebagai manifestasi keburukan dan kejahatan yang bersifat objektif, bukan lagi sebagai person tertentu.

Kongkritnya, setan bukanlah suatu prinsip anti-Tuhan. Dia lebih merupakan satu kekuatan anti manusia yang tiada henti-hentinya berupaya menyimpangkan manusia dari kebenaran sehingga terperosok kedalam jalan yang sesat. Tujuan tindakan setan adalah penyesatan terhadap manusia. Menurut Rahman, ide terpenting yang dapat kita petik dari al-Quran adalah bahwa aktivitas setan memasuki setiap bidang kehidupan manusia dan manusia harus selalu berjaga-jaga. Jika ia mengendorkan kewaspadaannya maka ia mudah terbujuk oleh godaan setan. Walaupun hingga batas-batas tertentu dan didalam prinsipnya, seperti dimasa sebelumnya, setiap manusia terbuka bagi godaan atau bujukan setan, namun orang-orang yang memiliki taqwa (orang-orang yang berjaga-jaga terhadap bahaya moral) tidak akan terlena di dalam kejahatan dan mereka sangat mengetahui tipu daya setan. Kepada Nabi Muhammad dikatakan : *"Jika setan menggoda*

berlindunglah kepada Allah, sesungguhnya Allah mendengar dan mengetahui” (QS. al-A’rāf [7]: 200-201).

Sebenarnya menurut Rahman, cengkeraman setan itu tidak kuat; hanya kelemahan, tidak adanya keberanian moral, dan tidak adanya kewaspadaan di dalam diri manusia itulah yang membuat setan terlihat sedemikian kuatnya²³. Lebih jauh Rahman mengatakan, *Iblis* atau setan itu sebenarnya tidak kuat tetapi licik dan licin, ia lebih banyak mempergunakan tipudaya dan siasat daripada menantang dengan terang-terangan; aktivitasnya tidak menggempur tetapi membujuk, berkhianat dan menghadang. Jadi kekuatan setan itu tergantung kepada kelemahan manusia.

Untuk melawan kekuatan setan, manusia memerlukan kesadaran untuk selalu mendengarkan hati nuraninya sehingga hal itu akan menjadi *self-defence* yang kukuh terhadap segala bentuk godaan setan dan segala kejahatan.. Sebab pada dasarnya setan hanya akan menjadi sahabat orang yang zalim yaitu orang yang tidak mau mendengarkan suara hatinya yang *hanif*, sehingga setan bersama orang itu memperoleh suatu kekuatan. Namun kekuatan mereka yang tidak berdasarkan kebenaran itu adalah tidak riil. Dengan pengertian, kekuatan itu tidak dapat menandingi kekuatan Allah, dan karena itu bersifat *bathil*, palsu dan dapat dikalahkan manusiayang benar-benar berjuang untuk memperoleh kebenaran.²⁴

Melalui elaborasi konsep setan seperti itu, Rahman tidak terjebak kedalam pembahasan yang bersifat skolastik-dialektis murni sebagaimana hal itu dilakukan oleh aliran-aliran teologi dialektis. Ia dengan tesisnya itu berupaya menekankan pentingnya perjuangan moral bagi manusia dalam kehidupannya. Kebebasan yang dimiliki manusia tidak akan bernilai signifikan bila tidak diarahkan secara benar kepada kebaikan, dan manusia tidak akan pernah mencapai kebaikan itu tanpa suatu perjuangan yang sungguh-sungguh. Hanya melalui suatu perjuangan serius manusia

akan mencapai kesempurnaan dalam kehidupan. Dalam kerangka itulah konsep setan harus dipahami. Sisi inilah yang menjadi kekuatan konsep Fazlur Rahman, dan sekaligus yang membedakannya dari tokoh dan aliran teologi yang lain, terutama dari aliran skolastik.

C. Penutup

Dari karya-karya Rahman, terutama *Major themes of the Qur'an*, tampak jelas bahwa pemikiran teologinya banyak didasarkan pandangan-pandangannya terutama kepada al-Quran. Bahkan bisa dikatakan hampir seluruh karyanya dialirkan untuk bermuara kepada penyingkapan kandungan kitab suci. Karya-karyanya juga dapat dipandang sebagai saripati penyimpulan yang dibuatnya berdasarkan pengetahuannya yang mendalam dan meluas tentang pemikiran Islam dibidang kalam, *tasawuf*, *fiqh* dan *falsafah* disamping wawasan kesejarahannya yang serba meliputi, dan diperkaya dengan wawasan dan pengalamannya sebagai orang yang hidup di zaman modern.

Sementara itu, tentu tak mungkin bicara tentang seseorang hanya dalam kerangka yang positif belaka. Tiada sesuatu yang sempurna mengenai seseorang, namun barangkali guna kelengkapan makalah ini dirasa ada baiknya mengemukakan tentang kurang akrabnya Fazlur Rahman dengan ilmu-ilmu sosial modern. Ini bukan merupakan diskredit kepadanya, karena kekuarangannya itu ia imbangi dengan segi-segi kekuatan dibidang lain yang hampir tiada tara sebagai intelektual Muslim.

Dapat dikatakan bahwa pengetahuan Rahman tentang perbendaharaan ilmiah Islam klasik begitu luasnya dan telah begitu membekas dalam berbagai pemikirannya yang subur dan kaya. Rahman telah berbuat begitu banyak, dan segi-segi kekurangannya adalah tugas orang lain seperti kita untuk melengkapinya, jika kita mampu. □

Catatan Akhir

¹Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1994, h. 34.

²Ihsan Ali Fauzi, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No.2 Oktober-Desember 1995, h. 3.

³Donald L. Denry, "Fazlur Rahman (1919-1988): A Live and Riview," dalam Earle H. Waugh & Fedrick M. Denry (ed), *The Shaping of an American Islamic Discourse: Memorial to Fazlur Rahman*, Georgia: Scholars Press, 1998, h. 97. Dalam catatan kaki disebutkan bahwa tokoh-tokoh sebelum Fazlur Rahman yang menerima penghargaan serupa adalah Robert Brunsching, Joseph Schacht, Francesco Gabriel, S.D. Goiten, Gustave E. Von Grunebaum, Franz Rosenthal, Albert Hourani, W. Montgomery Watt, dan Annamarrie Schimmel.

⁴Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003, h. 44.

⁵Ihsan Ali Fauzi, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", h. 16.

⁶Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1984, h. 86.

⁷Fazlur Rahman, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984, h. 87.

⁸Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok*, h. 88.

⁹*Ibid.*, h. 132.

¹⁰*Ibid.*, h. 133.

¹¹*Ibid.*, h. 139

¹²Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1983, h. 92.

¹³Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985, h. 87.

¹⁴Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, h. 145.

¹⁵*Ibid.*, h. 150

¹⁶*Ibid.*, h. 155

¹⁷Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok*, h. 97.

¹⁸*Ibid.*, h. 163; baca juga Fazlur Rahman, *Islam*, h. 87.

¹⁹Fazlur Rahman, *Islam*, h. 89.

²⁰Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok*, h 178-193.

²¹*Ibid.*, h. 110.

²²*Ibid.*, h. 189.

²³*Ibid.*, h. 182.

²⁴*Ibid.*, h. 115.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003.
- Amal, Taufik Adnan (Penyunting), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- Denry, Donald L., "Fazlur Rahman (1919-1988): A Live and Riview," dalam Earle H. Waugh & Fedrick M. Denry (ed), *The Shaping of an Amarican Islamic Discourse: Memorial to Fazlur Rahman*, Georgia: Scholars Press, 1998.
- Fauzi, Ihsan Ali, "Mempertimbangkan Neo-Modernisme", dalam *Islamika: Jurnal Dialog Pemikiran Islam*, No.2, Oktober-Desember 1995..
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modenitas, Tentang Transpormasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Pustaka, Bandung, 1984.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Şadr, Muḥammad Bāqir, *Falsafatunā*, Beirut, 1970.